

## **Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam**

Mardinal Tarigan<sup>1</sup>, Ayu Lestari<sup>2</sup>, Khaiyirah Rahmadhani Lubis<sup>3</sup>, Mita Fitria<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara  
mardinaltarigan@uinsu.ac.id

### **Abstract**

The arrival of Islam and its carrier, Muhammad S.A.W in the midst of Arab society is truly a major reform. In a society that tends to ignore human values, Islam with the Koran as its main source is able to change it in a relatively short time. Before Islam came, Arab society was a community that ignored or denied human nature. Wars that took place between tribes and tribes that lasted for tens of years, burial of daughters alive, worship of idols, and oppression of citizens who had low social status by nobles were part of their lives. As if it all is their way of life. Not only that, their penchant for alcohol, high tribal fanaticism, and the placement of women at a low level is a common way of life. Such conditions of society certainly cannot be said to be an ideal society considering these things do not reflect a civilized society. In the midst of this condition of society, Islam came.

**Keywords:** Civilization, Islamic, Revival in Various Fields

### **Abstrak**

Kedatangan Islam dan pembawanya, Muhammad S.A.W di tengah masyarakat Arab sungguh merupakan suatu reformasi besar. Dalam suatu masyarakat yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, Islam dengan al-Qur'an sebagai sumber utamanya mampu merubahnya dalam waktu yang relatif singkat. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab merupakan komunitas yang mengabaikan atau mengingkari fitrah manusia. Peperangan yang terjadi antara suku dan kabilah yang berlangsung selama puluhan tahun, penguburan anak-anak perempuan hidup-hidup, penyembahan kepada berhala, serta penindasan terhadap warga yang mempunyai status sosial rendah oleh para bangsawan merupakan bagian dari hidup mereka. Seolah-olah itu semua merupakan pandangan hidup mereka. Tidak itu saja, kegemaran mereka terhadap khamar, fanatisme kesukuan yang tinggi, dan penempatan kaum perempuan pada derajat yang rendah adalah cara hidup yang lazim dijumpai. Kondisi masyarakat yang demikian tentunya tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat ideal mengingat hal-hal tersebut tidak mencerminkan masyarakat yang beradab. Di tengah kondisi masyarakat demikianlah Islam datang.

**Kata Kunci:** Peradaban, Islam, Peradaban Pra Islam

---

Copyright (c) 2023 Mardinal Tarigan, Ayu Lestari, Khaiyirah Rahmadhani Lubis, Mita Fitria

Corresponding author: Mardinal Tarigan

Email Address: mardinaltarigan@uinsu.ac.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 9 March 2023, Accepted 16 March 2023, Published 16 March 2023

## **PENDAHULUAN**

Peradaban bangsa Arab pra-Islam, yang disebut periode Jahiliyah, adalah bukti dari adanya sebuah kebudayaan Arab yang mendahului datangnya kebudayaan Islam. Periode tersebut menyaksikan puncak sebuah peradaban tersendiri di kawasan antara kedua imperium Byzantium dari Asia Kecil dan imperium Sasan dari Persia.

Dengan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai dua faktor utama, dalam waktu yang relatif singkat, Islam merubah cara masyarakat itu dari masyarakat yang biadab menjadi beradab. Keberhasilan Islam di tengah masyarakat yang demikian "liar" tentu saja membuat dunia tercengang. Bahkan, dua negara ada yang berkuasa ketika itu, Bizantium dan Persia, tidak pernah

mempertimbangkan untuk menguasai wilayah ini karena kerasnya kehidupan dan penghuninya. Menarik untuk dicermati, kedatangan Islam tidak merombak nilai-nilai yang dianut masyarakat secara keseluruhan. Artinya, Islam tidak mengikis habis nilai-nilai kemuliaan dalam pandangan mereka dan menggantinya dengan nilai-nilai yang sama sekali baru.

Kedermawanan yang sebelumnya diartikan dengan penghamburan harta kepada fakir miskin, keberanian yang sebelumnya ditujukan untuk membela kehormatan diri dan suku diganti dengan pembelaan kepada agama. Demikianlah masyarakat Arab mengalami perubahan hidup yang besar. Dari masa jahiliah menuju masa Islam. Makna kata jahiliah secara bahasa berarti kebodohan atau tidak tahu. Ini tidak berarti penggunaan kata tersebut pada masa pra Islam menunjukkan orang yang hidup pada masa itu adalah orang bodoh yang tidak memiliki pengetahuan sebagai lawan dari orang yang pandai. Ahmad Amin menjelaskan bahwa arti dari kata jahiliah adalah kesombongan, kemarahan, dan ketidaktahuan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan sistem atau metode penelitian studi pustaka, karena penelitian ini menggunakan sumber utama yaitu buku. Dan sumber lainnya seperti artikel, jurnal, e-book, aplikasi belajar online, dsb. Studi pustaka ini diartikan sebagai cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam satu penelitian.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Pengertian Peradaban***

Bila membahas peradaban maka tidak akan terlepas dari kebudayaan, karena antara keduanya saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Kata peradaban dan kebudayaan dalam bahasa Indonesia sering dipahami sama artinya. Namun, dalam bahasa Inggris terdapat pengertian yang berbeda dari kedua kata tersebut; yaitu *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Dalam bahasa Arab pun terdapat perbedaan, yaitu kata *tsaqofah* (kebudayaan), kata *hadlarah* (kemajuan), dan kata *tamaddun* (peradaban). Sementara itu, Badri Yatim mengatakan bahwa “Peradaban Islam” merupakan terjemahan dari kata *al-Hadharah al-Islamiyyah* (bahasa Arab) yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “Kebudayaan Islam”.

Kata “kebudayaan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *Sangsekerta* yang asal katanya “budh” berarti akal, kemudian “budhi”, jamaknya “budhaya”, selanjutnya mendapat awalan ke- dan akhiran -an, menjadi kata “kebudayaan”. Di samping itu, ada uraian bahwa kata “kebudayaan” asal katanya: “budhi” dan “daya”. Budhi adalah kekuatan rohani/batin dan daya adalah kekuatan jasmani/lahir.

Sutan Takdir Alisyahbana sebagaimana dikutip Jaih Mubarak, menjelaskannya beberapa pengertian kebudayaan sebagai berikut: (a). Kebudayaan, suatu keseluruhan yang kompleks yang

terjadi dari unsur-unsur yang berbeda dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, (b). Warisan sosial atau tradisi, (c). Cara, aturan, dan jalan hidup manusia, (d). Penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya, (e). Hasil perbuatan atau kecerdasan manusia, (f). Hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.

Selanjutnya, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat. Badri Yatim mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari peradaban. Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani mengungkapkan bahwa kebudayaan muncul dari suatu peradaban (sekumpulan persepsi tentang kehidupan) tertentu. Peradaban tersebut muncul dari suatu akidah tertentu yang khas. Sementara itu, Harun Nasution

mengatakan bahwa peradaban merupakan kumpulan-kumpulan dari kebudayaan. Beliau mencontohkan bahwa Peradaban Indonesia merupakan kumpulan dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, seperti kebudayaan Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya, Bali, dan yang lainnya.

A.A.A. Fyzee yang dikutip Siti Mariam, memberikan pengertian peradaban dalam hubungannya dengan kewarganegaraan karena kata itu diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti menjadi seorang warganegara yang berkemajuan.<sup>2</sup> Dalam hal ini, peradaban dapat diartikan menjadi dua cara: (1) proses menjadi berkeadaban, dan (2) suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian yang ke-2, suatu peradaban dapat ditunjukkan dalam gejala-gejala lahir, seperti memiliki kota-kota besar, masyarakat telah memiliki keahlian di dalam industri (pertanian, pertambangan, pembangunan, pengangkutan, dan sebagainya), memiliki tertib politik dan kekuasaan, dan terdidik dalam kesenian yang indah-indah

Menurut Voltaire (1694-1778), sebuah bentuk kehidupan disebut beradab dengan ukuran *civilise*, *politesse*, *raffinement*, dan *humanite*. Peradaban adalah gabungan dari semangat dan sikap serta cara-cara yang menuntun kehidupan sosial dan perilaku masyarakat. Buchardt dalam bukunya *The civilization of Renaissance in Italy*, menjelaskan bahwa peradaban Italia dengan menunjukkan ciri-ciri berpikir dan pola-pola motivasi orang-orang Italia itu pada abad ke-14, 15, dan 16. Kajian peradaban lebih dipusatkan pada studi tentang “jiwa” dan “budaya” Renaissance, bukan tentang evolusi ekonomi, politik institusi keagamaan, perkembangan intelektual, dan kegiatan-kegiatan artistik.

Menurut Jaih Mubarak, `Effat al-Sharqawi yang mengutip sosiologi aliran Jerman mengatakan bahwa kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Sebagian peneliti Jerman cenderung berpendapat bahwa kebudayaan adalah apa yang kita

rindukan (ideal), sedangkan peradaban adalah apa yang kita lakukan. Kebudayaan terrefleksi dalam seni, sastra, religi, dan moral; sedangkan peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa definisi peradaban adalah segala hasil kegiatan yang dilakukan oleh manusia, yang dipandang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Contohnya adalah mesin tik ketika baru ditemukan dianggap alat modern untuk menulis, kemudian komputer, dan kini laptop yang kemanfaatannya sangat besar bagi manusia.<sup>4</sup> Contoh lainnya adalah HP sebagai alat komunikasi merupakan kelanjutan dari surat dan telefon kabel, kompor gas sebagai alat memasak merupakan kelanjutan dari tungku dan kompor minyak tanah, mobil sebagai alat transportasi darat merupakan kelanjutan dari dokar, sepeda, dan motor, dll.

### ***Pengertian Islam***

Kata “Islam” merupakan mashdar dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman*, mempunyai beberapa pengertian yaitu: (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, dan (3) ketaatan dan kepatuhan. Kata Islam disebut delapan kali dalam al-Quran,<sup>27</sup> yaitu surah Ali Imran ayat 1928 dan 85, surah al-Maidah ayat 3, surah al-An’am ayat 125, surah az-Zumar ayat 22, surah as-Saff ayat 7, surah al-Hujurat ayat 17, dan surah at-Taubah ayat 74.

Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, Muhammad saw., yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Quran dan Sunah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Lebih lanjut, Harun Nasution menyatakan bahwa Islam pada hakikatnya membawa ajaran ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai aspek dari kehidupan manusia yang meliputi aspek akidah/teologi, ibadah, hukum, tasawuf/mistisisme, filsafat, politik, dan pembaruan.

Berdasarkan QS. al-Syura ayat 51-52; bahwa wahyu ada tiga macam. Pertama, pengertian atau pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang timbul dalam dirinya; timbul dengan tiba-tiba sebagai suatu cahaya yang menerangi jiwanya. Kedua, pengalaman dan penglihatan di dalam keadaan tidur atau di dalam keadaan trance disebut juga ru’ya (dream) atau kasy (vision). Ketiga, yang diberikan melalui utusan, atau malaikat Jibril dan disampaikan dalam bentuk kata-kata. Wahyu dalam bentuk ketiga itulah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Syu’ara ayat 192- 195, an-Nahl ayat 102, dan al-Baqarah ayat 97.

Mengenai wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Jibril, hadis dari Aisyah menerangkan begitu ketatnya Jibril merangkul Nabi sehingga beliau merasa sakit dan kemudian disuruh mengulangi apa yang diturunkan Jibril ketika Nabi menerima wahyu pertama. Dalam hadis lain, Nabi menerangkan cara-cara turunnya wahyu: “Wahyu itu terkadang turun sebagai suara lonceng dan inilah yang terberat bagiku. Kemudian ia (Jibril) pergi dan akupun sudah mengingat apa yang diturunkannya. Terkadang malaikat itu datang dalam bentuk manusia, berbicara kepadaku dan akupun mengingat apa yang dikatakannya.

Sebagai risalah agama samawi terakhir, Islam berisi tuntunan hidup (pedoman) agar manusia dapat menentukan yang baik, buruk, hak, dan batil sehingga selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Islam lahir di dunia Arab sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya yang dibawa oleh nabi dan rasul terdahulu sejak zaman Nabi Adam as. sampai Nabi Isa as. Islam turun disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak dari seluruh umat manusia akan agama baru, dimana ajaran para rasul terdahulu sudah tidak diindahkan lagi oleh manusia. Nabi Muhammad saw. menerima wahyu selama 23 tahun, di Mekah 13 tahun dan di Madinah 10 tahun, dan dalam waktu itu pula Nabi berdakwah dalam rangka menegakkan syariat Islam. Dakwah berikutnya dilanjutkan oleh para Sahabat, Tabi'in, dan Tabiit Tabi'in hingga Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Islam sebagai agama yang melengkapi proses kesinambungan wahyu, memiliki tujuh karakteristik ajaran: (1) Ajarannya sederhana, rasional, dan praktis, (2) Kesatuan antara kebendaan dan kerohanian, (3) Islam memberi petunjuk bagi seluruh segi kehidupan manusia meskipun sebagian petunjuk bersifat umum, (4) Keseimbangan antara individu dan masyarakat, (5) Keuniversalan dan kemanusiaan, (6) Ketetapan dan perubahan, (7) Al-Quran sebagai pedoman suci umat Islam yang telah berumur lima belas abad, tetap terjamin kesucian dan kemurniannya.

Tentang orsinalitas al-Quran dari Nabi Muhammad saw., kaum Orientalis pun mengakuinya. Nicholson dalam buku *A History of the Arabs* mengatakan “... its genuineness is above suspicion”, dan Gibb dalam buku *Mohammedanism, An Historical Survey*; menulis “... it seems reasonably well established ... that the original form and contents of Mohammed's discourses were preserved with scrupulous precision”. Bahwa teks al-Quran adalah orsinal dari Nabi dan adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan melalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, dan bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi atau keadaan trance.<sup>33</sup> Al-Tentang orsinalitas al-Quran dari Nabi Muhammad saw., kaum Orientalis pun mengakuinya. Nicholson dalam buku *A History of the Arabs* mengatakan “... its genuineness is above suspicion”, dan Gibb dalam buku *Mohammedanism, An Historical Survey*; menulis “... it seems reasonably well established ... that the original form and contents of Mohammed's discourses were preserved with scrupulous precision”. Bahwa teks al-Quran adalah orsinal dari Nabi dan adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan melalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, dan bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi atau keadaan trance.<sup>33</sup> Al- Quran dibukukan pada waktu Khalifah Abu Bakar Shiddiq atas anjuran Umar Ibn Khathab yang diketuai oleh Zaid Ibn Tsabit. Selanjutnya, pada masa Utsman Ibn Affan, al-Quran tersebut dimushafkan, hingga sekarang terkenal dengan nama mushaf Utsmani.

Beberapa faktor mengapa begitu penting Islam harus bangkit dari keterpurukan adalah pertama, faktor eksternal yaitu datangnya Kolonilisme dunia Barat seperti Portugis, Belanda, Spanyol, Amerika, Prancis Inggris dan lainnya ke negeri-negeri Muslim untuk memonopoli, eksploitasi kekayaan alam, dan menaklukkan wilayah sebagaimana tergambar dalam semboyan

Gospel; Gold and Glory. Kedua, faktor Internal munculnya paham taklid pada pendapat ulama; praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, Syekh atau mursid; berkembang paham

Islam sinkretis, khurafat, tahayul dan praktik bid'ah; meninggalkan kajian-kajian yang mengandung unsur filsafat dan berpikir kritis.

Menurut Chandra Muzaffar, kebangkitan kembali Islam antara lain diilhami oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, kekecewaan terhadap peradaban Barat secara keseluruhan yang dialami oleh generasi baru Muslim. Kedua, gagalnya sistem sosial yang bertumpu pada kapitalisme dan sosialisme. Ketiga, ketahanan ekonomi negara-negara Islam tertentu akibat melonjaknya harga minyak, dan Keempat, rasa percaya diri kaum Muslimin akan masa depan mereka akibat kemenangan Mesir atas Israil tahun 1975, revolusi Iran tahun 1979 dan fajar kemunculan kembali peradaban Islam abad ke- 15 menurut kalender Islam.

Sedangkan menurut L. Stoddard, kebangkitan dunia Islam awalnya bukanlah reaksi takut atau dendam kepada Barat. Sebab, pada saat itu Eropa belum menyerang Islam dengan sungguh-sungguh, selain merebut wilayah Turki di Barat dan beberapa wilayah Asia, termasuk kepulauan Indonesia. Sehingga ia menyimpulkan bahwa bahaya dari Barat belum dapat dirasakan secara nyata. Namun, pada kurun berikutnya, Barat secara merajalela mencaplok wilayah-wilayah Islam sambil menyebarkan misi Kristenisasi dan tsaqofah-tsaqofah (kebudayaan yang mengandung idiologi) Barat yang mengakibatkan ghazwul fikr (perang pemikiran dengan cara saling mengintervensi) diantara umat muslim. Dalam sejarah umum, aktivitas Barat dalam imperialismenya terkenal dengan istilah gold (mencari kekayaan), glory (mencari kejayaan), dan gospel (menyebarkan agama). Semua itu menyebabkan umat muslim marah. Pada saat itu, juga tersiar hadits Rasulullah bahwa kelak akan datang seorang yang memakai gelar al Mahdi yang akan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi, diantaranya adalah:

*Dari Jabir Ibn Abdillah., Rasulullah saw berkata, "Akan datang di akhir waktu seorang khalifah yang akan membagi-bagikan banyak harta kepada orang-orang tanpa perhitungan" (Sahih Muslim).*

*Rasulullah saw berkata, "Al-Mahdi akan muncul dalam umatku. Dia akan muncul selama sedikitnya 7 tahun dan paling banyak 9 tahun. Umatku akan mengalami perasaan yang tidak dialami sebelumnya. Akan terjadi limpahan makanan, yang tidak perlu disimpan sama sekali, harta pada saat itu berlimpah, sehingga jika seorang manusia meminta Mahdi, dia akan berkata: "Ini, ambil" (Ibn Majah).*

*Rasulullah bersabda: "Bagaimana keadaanmu jika Isa bin Maryam turun kepada kamu dan imammu adalah diantara kamu" (Sahih Bukhari).*

Dari hadits-hadits ini lahir harapan yang menyebar luas di kalangan umat Islam bahwa Allah akan mengutus seseorang yang akan membawa kemenangan universal bagi Islam. Harapan itu mereka jemput dengan melakukan berbagai pemberontakan dimana-mana, sayangnya pemberontakan umat muslim yang sangat merata saat itu kurang terorganisasi sehingga menemui

kegagalan. Kurang koordinasi itu dikarenakan semua pergolakan itu adalah pemberontakan spontan dari penduduk setempat yang dibangkitkan oleh semangat takut, dendam, dan kefanatikan yang sama, tetapi tidak ada kekuasaan pusat yang menggariskan rencana dan bergerak menurut program tertentu. Di samping itu, ada beberapa kalangan yang menganggap bahwa sifat ajaran al Mahdi tidak memberikan hasil yang konstruktif dan langgeng.<sup>1</sup>

### ***Peradaban Pra Islam Sejarah Bangsa Arab.***

Bangsa Arab adalah salah satu entitas yang berasal dari keturunan Sam, putra tertua Nabi Nuh. Entitas lainnya adalah Romawi dan Persia. Mereka berdomisili disekitar wilayah barat daya benua Asia (al-Janub al-Gharbi min Asia), atau yang biasa dikenal dengan Semenanjung Arabia. Semenanjung Arabia sebagian besar terdiri dari gurun pasir dan stepa (padang rumput luas di gurun pasir).<sup>5</sup> Sedikit sekali menyisakan wilayah yang layak ditinggali di sekitar pinggirnya, dan daerah itu semuanya dikelilingi laut. Ketika jumlah penduduk kian bertambah, mereka harus mencari lahan baru guna dijadikan tempat tinggal.

1. Mayoritas sejarawan dan peneliti sejarah mencatat, ada dua komunitas bangsa Arab yang pernah tinggal di wilayah Semenanjung Arabia ini, yaitu:

Komunitas pertama adalah bangsa Arab yang datang jauh hari sebelum datangnya islam, sehingga referensi dan fakta sejarah tentang mereka sangat sulit diungkap. Hal ini cukup beralasan, mengingat jauhnya rentang waktu serta tidak ditemukannya indikasi eksistensi mereka dalam panggung sejarah kehidupan manusia. Sejarah mereka hanya dapat diketahui dari keterangan kitab-kitab samawi, terutama al-Qur'an, Injil, Taurat, dan syair-syair jahiliyah. Bangsa ini selanjutnya dikenal dengan istilah Baidah. Arab baidah adalah orang Arab yang kini tidak ada lagi dan musnah. Di antaranya adalah A'ad, Tsamud, Thasm, Jadis, Ashab ar-Rass, dan penduduk Madyan.

2. Komunitas kedua adalah bangsa Baqiyah (yang masih ada). Terdiri dari dua suku besar, yaitu Adnaniyin dan Qahthaniyin. Kabilah Adnaniyin berasal dari keturunan Ismail ibn Ibrahim as. Dinamakan Adnaniyin karena nenek moyang dari kabilah ini bernama Adnan, yaitu salah satu keturunan Nabi Ismail. Suku kedua dari bangsa Baqiyah adalah kabilah Qahthan. Garis keturunan Qahthan sampai pada Yaqthan yang dalam kitab taurat disebut Yaqzan. Nassabun (pakar genealogi) mengatakan, bahwa Qahthan adalah nenek moyang suku-suku di negeri Yaman (Ab al-Yamaniyin). Pada mulanya wilayah utara diduduki golongan Adnaniyin, dan wilayah selatan didiami golongan Qahthaniyin. Akan tetapi, lama kelamaan kedua golongan itu membaur karena perpindahan-perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya (Digilib UNISBY :2013:25)

### ***Kondisi Politik***

Kondisi politik internal wilayah Arabia di masa Jahiliyah menjelang kedatangan Islam pada dasarnya terpecah-pecah, tidak mengenal kepemimpinan sentral ataupun persatuan. Kepemimpinan politik di sana didasarkan pada suku-suku atau kabilah-kabilah guna mempertahankan diri dari serangan suku-suku yang lain. Seluruh kesetiaan terserap dalam kelompok yang bertindak sebagai sebuah kolektivitas untuk mempertahankan individu warganya dan untuk menghadapi tanggung jawab bersama. Jika seorang warga teraniaya, maka klan menuntut balas

atas penganiayaan tersebut. Jika seseorang melakukan penganiayaan, maka hal itu menjadi tanggung jawab klan. Sebagai konsekuensi solidaritas kelompok, yang disebut *asabiyah*. Sebuah klan dipimpin oleh *syaikh* yang biasanya dipilih oleh warga klan yang tua-tua dari salah satu keluarga berpengaruh dan ia senantiasa bertindak setelah meminta saran-saran mereka. Mereka menyelesaikan perselisihan internal sesuai dengan tradisi kelompok, namun ia tidak berhak mengatur ataupun memerintah. *Syaikh* haruslah seorang yang kaya dan suka berderma kepada fakir miskin dan kepada pendukungnya; ia haruslah seorang yang berperilaku adil dan bijak, sabar, pemaaf dan rajin bekerja. Di atas segalanya, ia haruslah seorang yang memiliki keputusan yang adil untuk menghindari pertentangan di kalangan pengikutnya.

Pada masa itu, bangsa Arab tidak memiliki sistem atau norma yang secara ketat mengatur wilayah kehidupan sosial baik antar individu maupun kelompok (*kabilah*). Tidak ada hukuman bagi pelanggar hukum. Yang ia terima hanya sebatas kebencian atau sikap acuh dari kelompoknya.

### ***Kondisi Ekonomi***

Sumber ekonomi utama yang menjadi penghasilan orang Arab adalah perdagangan dan bisnis. Orang-orang Arab dimasa jahiliyah sangat dikenal dengan bisnisdan perdagangannya. Perdagangan menjadi darah daging orang-orang Quraisy seperti yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an : "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." (Quraisy: 1-2) Mereka melakukan perjalanan bisnis ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas.

Perekonomian bangsa Arab di negeri Yaman yang merupakan negeri yang subur, khususnya di sekitar bendungan Ma'rib, di mana pertanian maju secara pesat dan menakjubkan. Di masa itu juga telah berkembang industri, seperti industri kain katun dan persenjataan berupa pedang, tombak, dan baju besi. Akan tetapi, mereka tidak bersyukur dan justru berpaling dari ketaatan kepada Allah. Karena kekufuran itu, Allah pun menghancurkan bendungan Ma'rib itu. Sementara itu, mayoritas kabilah Adnan tinggal di tengah gurun pasir dengan rumput yang sedikit untuk mengembala domba. Mereka hidup dari susu dan dagingnya.

### ***Kondisi Moral***

Memang pada dasarnya masyarakat Arab Jahiliyah memiliki sejumlah sifat-sifat positif dan kelebihan-kelebihan. Seperti sifat dermawan, pemberani, setia, ramah, sederhana, serta cinta



kebebasan, ingatannya kuat dan pandai bersyair. Namun, itu semua menjadi tenggelam dan tidak mampu menampilkan moralitas tinggi masyarakat Arab saat itu. Hal ini disebabkan oleh suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yaitu kemusyrikan, kekafiran, ketidakadilan, kejahatan dan fanatisme suku-suku sehingga menghalalkan segala cara. Di sinilah arti Jahiliyah dapat dipahami. Mereka bukan bodoh (jahil) dalam arti buta huruf dan tidak mengenal pengetahuan sama sekali, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat dan sumber kebenaran, dan tidak mengenal tuhan yang semestinya mereka sembah.

Struktur masyarakat menempatkan perempuan pada posisi sangat rendah, bahkan tak terhitung sebagai manusia yang wajar. Ia dinilai identik dengan barang-barang komoditas. Perempuan halal dijadikan gundik-gundik seorang penguasa, dimana mereka mudah dikawini dan mudah pula dicerai. Di saat mereka menjalani masa haid, mereka tidak diperbolehkan untuk tidur dalam satu rumah dengan keluarganya. Mereka harus tidur di kandang bagian belakang rumah.

Sistem perbudakan berlaku dan berkembang di kalangan bangsa Arab. Mereka di pekerjaan dengan sekehendak majikan, dan dijual belikan serta ditukar dengan barang sebagai layaknya pedagang melakukan transaksi jual beli secara barter.

Kaum bangsawan menindas rakyat jelata dengan sesuka hati dan segala cara. Maka, perdamaian antarsuku sangat sulit diwujudkan, peperangan demi peperangan terus terjadi di antara mereka. Penghargaan manusia didasarkan atas prestise bukan prestasi, dan hubungan sosial ditentukan oleh ikatan darah dan emosi, bukan ikatan-ikatan kemanusiaan dan keagamaan sebagaimana yang nanti ditawarkan oleh Islam.

Contoh beberapa tradisi buruk masyarakat Arab Jahiliyah lainnya yaitu:

1. Perjudian atau maisir. Ini merupakan kebiasaan penduduk di daerah perkotaan di Jazirah Arab, seperti Makkah, Thaif, Shan'a, Hijr, Yatsrib, dan Dumat al Jandal.
2. Minum arak (khamr) dan berfoya-foya. Meminum arak ini menjadi tradisi di kalangan saudagar, orang-orang kaya, para pembesar, penyair, dan sastrawan di daerah perkotaan.
3. Nikah Istibdha', yaitu jika istri telah suci dari haidnya, sang suami mencarikan untuknya lelaki dari kalangan terkemuka, keturunan baik, dan berkedudukan tinggi untuk menggaulinya.
4. Mengubur anak perempuan hidup-hidup jika seorang suami mengetahui bahwa anak yang lahir adalah perempuan. Karena mereka takut terkena aib karena memiliki anak perempuan.
5. Membunuh anak-anak, jika kemiskinan dan kelaparan mendera mereka, atau bahkan sekedar prasangka bahwa kemiskinan akan mereka alami.
6. Ber-tabarruj (bersolek). Para wanita terbiasa bersolek dan keluar rumah sambil menampakkan kecantikannya, lalu berjalan di tengah kaum lelaki dengan berlengak-lenggok, agar orang-orang memujinya.
7. Lelaki yang mengambil wanita sebagai gundik, atau sebaliknya, lalu melakukan hubungan seksual secara terselubung.

8. Prostitusi. Memasang tanda atau bendera merah di pintu rumah seorang wanita menandakan bahwa wanita itu adalah pelacur.
9. Fanatisme kabilah atau kaum.
10. Berperang dan saling bermusuhan untuk merampas dan menjarah harta benda dari kaum lainnya. Kabilah yang kuat akan menguasai kabilah yang lemah untuk merampas harta benda mereka.

### ***Kondisi Budaya***

Salah satu kelebihan bangsa Arab adalah terletak pada bahasanya. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpun Semit yang paling sempurna dan mampu bertahan dari seleksi alam hingga Islam datang, kemudian mengalami perkembangan sangat pesat karenanya. Mengenai kebudayaan sebelum Islam, buku sejarah dan kebudayaan Islam, menjelaskannya agak rinci sebagai mana disarikan berikut. Berkaitan dengan kelebihan bahasa, bangsa Arab pun pandai dalam bidang sastra, khususnya membuat syair-syair. Syair bagi mereka untuk mengungkapkan pikiran-pikiran, pengetahuan-pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman hidupnya.

Ghalan bin Salamah dari suku Tsaqif dalam satu minggu mampu menciptakan sekumpulan syair, lalu membacakannya di depan forum untuk dibahas dan dikritik. Forum-forum seperti ini pada waktunya digelar untuk umum di suatu pasar yang disebut ukadz, di dalamnya dilengkapi dengan kegiatan pertandingan membuat dan membacakan syair-syair yang terbaik. Di antara syair-syair yang terpilih kemudian digantungkan di dinding Ka'bah sebagai penghargaan yang biasa disebut mu'allaqat. Tradisi semacam ini tampaknya masih berkembang dan dimanfaatkan dalam islam sebagai alat dakwah dan pengembangan ilmu pengetahuan bangsa Arab Islam.

Kehidupan masyarakat Arab berpindah-pindah dari satu ke lain tempat yang di anggap dapat memberikan kemudahan untuk hidup. Kondisi alam semacam ini membuat mereka bersikap sebagai pemberani dan bersikap keras dalam mempertahankan prinsip dan kepercayaan. Kondisi ini pula yang membuat mereka harus menguasai seperangkan ilmu dan ketrampilan untuk hidup sesuai dengan lingkungannya. Misalnya, mereka menguasai ilmu meramal jejak dan peristiwa alam yang akan terjadi, seperti kapan turun hujan, dimana terdapat mata air, dan dimana terdapat sarang binatang buruan serta binatang buas. Di siang hari mereka mampu membaca jejak melalui padang pasir, sedangkan di malam hari mereka menggunakan bintang-bintang. Karena itu, ilmu-ilmu perhitungan (semacam ramal) dan perbintangan, dalam batas-batas tertentu, berkembang di kalangan bangsa Arab sebelum islam.

Bangsa Arab juga mahir dalam membuat dan menghafal silsilah keluarga dan nenek moyangnya. Mereka bangga dengan kemampuan itu, karenanya mereka mampu menunjukkan hubungan dirinya dengan nenek moyangnya yang besar-besar, sehingga mereka akan memperoleh prestise karena keturunan. Setiap kabilah mempunyai dan mengetahui silsilah keturunannya.

### ***Sistem Kepercayaan dan Agama***

Bangsa Arab sebelum Islam sebenarnya telah mengenal keyakinan terhadap satu Tuhan (Tauhid / Monoteisme), yaitu Allah SWT.; sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Al-Qur'an sendiri mengakui eksistensi ajaran Ibrahim dan menyebutnya dengan nama Hanif (agama yang lurus). Namun, beberapa abad sebelum kedatangan Islam, kemurnian ajaran suci itu telah ternoda oleh tahayul dan khurafat, hingga sampai pada penyekutuan (syirk) terhadap Allah SWT. Penyimpangan ini kemudian dikenal dengan watsaniyah (penyembahan terhadap berhala / patung).

Al-Syihristani, seorang sejarawan Muslim terkemuka, mengatakan bahwa terdapat 360 berhala di Ka'bah, yang paling terkenal adalah Hubal, yang dibawa dari Belka di Syria ke Arabia oleh Umru bin Lahi, dengan tujuan agar bisa mendatangkan hujan ketika di mintai. Yang menarik untuk di catat adalah Hubal di anggap bisa mendatangkan hujan sebuah sifat khas Tuhan yang berasal dari wilayah pertanian. Tiga patung Tuhan lain yang terkenal di Mekkah adalah Manat, al-Lat, dan al Uzza.

Bangsa Arab selatan menyembah banyak dewa dan dewi, di antaranya yang paling terkenal adalah 'Athar, yang dianggap sebagai personifikasi planet Venus. Mereka juga menyembah dewa matahari yang bernama Almaqah di Saba', Wadd (cinta) di Ma'in, 'Amm di Qataban, dan Sin di Hadramaut. Matahari juga disembah sebagai dewi Syam (matahari). Para dewa dan dewi dipuja di berbagai tempat ibadah yang masing-masing mempunyai pengikutnya sendiri.

Kaum nomad padang pasir tidak mempunyai agama formal atau doktrin tertentu. Mereka menganut apa yang disebut dengan "humanisme suku", dimana yang paling penting adalah keunggulan manusia dan kehormatan suku.

### **KESIMPULAN**

Membahas peradaban maka tidak akan terlepas dari kebudayaan, karena antara keduanya saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Kata peradaban dan kebudayaan dalam bahasa Indonesia sering dipahami sama artinya. Namun, dalam bahasa Inggris terdapat pengertian yang berbeda dari kedua kata tersebut; yaitu civilization untuk peradaban dan culture untuk kebudayaan. Dalam bahasa Arab pun terdapat perbedaan, yaitu kata tsaqofah (kebudayaan), kata hadlarah (kemajuan), dan kata tamaddun (peradaban). Sementara itu, Badri Yatim mengatakan bahwa "Peradaban Islam" merupakan terjemahan dari kata al-Hadharah al-Islamiyyah (bahasa Arab) yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "Kebudayaan Islam".

Bangsa Arab adalah salah satu entitas yang berasal dari keturunan Sam, putra tertua Nabi Nuh. Entitas lainnya adalah Romawi dan Persia. Mereka berdomisili disekitar wilayah barat daya benua Asia (al-Janub al-Gharbi min Asia), atau yang biasa dikenal dengan Semenanjung Arabia.

Kondisi politik internal wilayah Arabia di masa Jahiliyah menjelang kedatangan Islam pada dasarnya terpecah-pecah, tidak mengenal kepemimpinan sentral ataupun persatuan. Kepemimpinan politik di sana didasarkan pada suku-suku atau kabilah-kabilah guna mempertahankan diri dari serangan suku-suku yang lain.

Sumber ekonomi utama yang menjadi penghasilan orang Arab adalah perdagangan dan bisnis. Salah satu kelebihan bangsa Arab adalah terletak pada bahasanya. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpun Semit yang paling sempurna dan mampu bertahan dari seleksi alam hingga Islam datang, kemudian mengalami perkembangan sangat pesat karenanya. Bangsa Arab sebelum Islam banyak yang menyembah berhala.

#### **REFERENSI**

- Yatim, Badri, 2003. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mubarok, Jaih, 2004. Sejarah Peradaban Islam. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- An-Nabhani, Taqiyuddin 1993, Peraturan Hidup dalam Islam. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Khoiriyah, 2012, Reorientasi Sejarah Peradaban Islam: Dari Arab Sebelum Islam hingga Dinasti-Dinasti Islam, Yogyakarta: Teras
- Syukur NC, Fatah, 2002, Sejarah Peradaban Islam, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra